

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori peran dari Robert K Merton menyatakan bahwa konsep satu status sosial (seperti guru) melibatkan sekumpulan peran yang terkait, disebut “set peran” (*role set*). Set peran ini membantu memahami kompleksitas peran sosial individu dalam masyarakat dan bagaimana peran-peran tersebut saling terkait dan memengaruhi perilaku seseorang di berbagai konteks sosial.¹⁵

Selain itu, *role theory* (teori peran) yang dikemukakan oleh Robert L. Kahn, (1965). Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori peran mengkaji bagaimana perilaku individu dibentuk oleh peran sosial yang berlaku dan memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku dirasakan oleh orang lain berdasarkan peran tersebut.¹⁶

¹⁵ Umanailo, M. C. B., & Basrun, C. (2019). Talcot Parson and Robert K Merton. *no. October*, 1-5.

¹⁶ Made Andy Pradana Sukarta, Ida Bagus Gede Dananjaya, and Ni Luh Putri Setyastrini, “Role Stress Dan Turnover Intention: Studi Empiris Menggunakan Perspektif Teori Peran,” *Analisis* 14, no. 2 (2024): 340–58, <https://doi.org/10.37478/als.v14i2.4517>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peran” dapat diartikan sebagai pemeran dalam sandiwara atau film, pelawak dalam pertunjukan maknyong, maupun sekumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Kozier Barbara dalam Edi Kurniawan, peran adalah serangkaian perilaku yang diantisipasi oleh orang lain dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.¹⁷ Peran dapat dimaknai sebagai tanggung jawab atau kewajiban individu dalam suatu pekerjaan atau kegiatan, serta sebagai posisi atau fungsi yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu peran tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Putri Diana, peran merupakan sisi dinamis dari suatu kedudukan (status). Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Status sendiri adalah himpunan hak dan kewajiban yang melekat pada individu, sedangkan peran muncul ketika hak dan kewajiban tersebut dijalankan. Secara esensial, peran juga dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku yang muncul dari suatu posisi atau jabatan tertentu.¹⁸

¹⁷ Edi Kurniawan, “Peran Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 111/1 Kompleks Air Panas Muara Bulian,” *Artikel Ilmiah*, 2019, 55.

¹⁸ Putri Diana, “Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Di Desa Peliatan,” *Jurnal Analisis Pariwisata* 17, no. 2 (2020): 87–90.

Menurut Soerjono Soekanto, peran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Peran aktif, peran yang dijalankan oleh anggota kelompok berdasarkan kedudukannya dalam kelompok, yang diwujudkan melalui aktivitas organisasi, misalnya sebagai pengurus, pejabat, maupun bentuk tanggung jawab lainnya.
- 2) Peran partisipatif, peran yang dijalankan anggota kelompok dengan cara memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keberlangsungan kelompoknya. Dalam konteks ini, peran diwujudkan melalui penerapan metode kreatif yang mampu meningkatkan semangat santri, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat motivasi dalam mempelajari Al-Qur'an.
- 3) Peran pasif, kontribusi anggota kelompok yang memiliki sifat tidak aktif, yaitu dengan menahan diri agar anggota lain memperoleh kesempatan menjalankan fungsinya.¹⁹

b. Efektivitas Peran

Teori efektivitas peran yang mendukung penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan oleh Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, motivasi dapat mempengaruhi efektivitas pencapaian suatu tujuan, namun yang lebih penting adalah umpan balik dari tujuan itu sendiri yang dapat meningkatkan motivasi atau sebaliknya. Teori

¹⁹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2018): 243.

penetapan atau *goal setting theory* dikemukakan oleh Dr. Edwin Locke menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan dan kinerja seseorang terhadap tugas. Dikatakan bahwa tujuan-tujuan yang sifatnya spesifik dan sulit cenderung menghasilkan kinerja yang lebih kompleks. Pencapaian tujuan dilakukan melalui usaha bersama, meskipun demikian pencapaian tujuan tersebut belum tentu dilakukan oleh banyak orang. Kebersamaan mempunyai dampak positif berupa timbulnya penerimaan (*acceptance*), artinya sesulit apapun tujuan tersebut apabila orang telah menerima suatu pekerjaan, maka akan dijalankan dengan baik.²⁰

Sedangkan teori efektivitas peran menurut Fred Fiedler menyatakan bahwa efektifitas suatu kelompok atau organisasi tergantung pada interaksi antara kepribadian pemimpin dan situasi. Teori Kontingensi Fiedler (juga dikenal sebagai Model Kontingensi Fiedler) adalah teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa efektivitas pemimpin bergantung pada kesesuaian antara gaya kepemimpinan dan situasi, karena gaya kepemimpinan sifatnya cenderung tetap. Ada dua faktor utama yaitu: gaya kepemimpinan alami (diukur dengan Skala Rekan Kerja Paling Tidak Disukai/LPC) dan kebaikan situasional. Dengan memahami gaya kepemimpinan seseorang dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan situasi kerja,

²⁰ Determinan Optimalisasi et al., "Tesis Determinan Optimalisasi Barang Milik Daerah Di Sulawesi Barat Dengan Perilaku Pengguna Barang Milik Daerah Sebagai Variabel Moderasi Sebuah Pendekatan Prinsip Value for Money Detrminants of Optimization of Regional Asset Management in West Sulawesi ," 2022.

maka pemimpin dan organisasi dapat menentukan strategi yang paling efektif.²¹

Fiedler mengidentifikasi tiga faktor situasional utama:

- 1) Hubungan pemimpin-bawahan: tingkat kepercayaan dan rasa hormat antara pemimpin dan tim.
- 2) Struktur tugas: kejelasan tugas yang diberikan kepada anggota tim.
- 3) Kekuatan posisi pemimpin: sejauh mana pemimpin memiliki wewenang untuk memberikan penghargaan atau sanksi.²²

c. Faktor yang mempengaruhi peran

- 1) Faktor individu
 - a) Kepribadian

Menurut sentanoe, sifat kepribadian merupakan karakteristik yang menetap dan tercermin dalam perilaku seseorang, seperti rasa malu, sikap agresif, ambisi, kecenderungan untuk mengalah, kemalasan, maupun sifat dermawan. Semakin tetap dan berulang sifat tersebut muncul dalam berbagai kondisi, semakin besar pula perannya dalam menggambarkan jati diri individu.

²¹ Erfan Robyardi, "Peranan Model Kontigensi Sebagai Alternatif Kepemimpinan Yang Efektif Bagi Organisasi," *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 10, no. 2 (2019): 59–66, <https://doi.org/10.31851/jmwe.v10i2.3617>.

²² Nurazizah Alamsyah, "Studi Pendekatan Kontingensi Dalam Kepemimpinan Di Institut Agama Islam Hidayatullah Batam: Peran Situasi Terhadap Kinerja Organisasi," *Jurnal Ta'Limuna* 3, no. 1 (2025): 82–89.

Adapun penjelasan dari faktor-faktor pembentuk kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Keturunan*, adalah faktor-faktor yang ditentukan di kandungan. Postur fisik, wajah menarik, temperamen, komposisi otot, tingkat energi, dan ritme biologis merupakan sifat-sifat yang umumnya dianggap dipengaruhi oleh kedua orang tua (ibu-bapak). Kepribadian individu bersumber dari struktur molekul gen yang terdapat dalam kromosom. Jadi sifat-sifat kepribadian banyak ditentukan waktu lahir.
2. *Lingkungan*, merupakan faktor-faktor yang memberi tekanan pada pembentukan kepribadian seperti budaya dimana individu dibesarkan, norma-norma diantara keluarga, teman dan kelompok social, serta pengaruh-pengaruh lain yang kita alami.
3. *Situasi*, adalah faktor yang mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan atas kepribadian. Kepribadian individu, meskipun pada umumnya stabil dan konsisten, dapat berubah pada situasi yang berbeda, Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berbeda menuntut aspek yang berbeda dari kepribadian seseorang.²³

²³ Elsanra Eka Putra, "Kepribadian Dalam Organisasi," 2023.

b) Motivasi dan komitmen

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau kekuatan penggerak. Secara umum, motivasi dipahami sebagai pendorong yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi berkaitan dengan alasan munculnya suatu tindakan, baik faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan maupun menahan diri dari suatu aktivitas. Dengan kata lain, motivasi merupakan desakan yang dirasakan individu untuk bertindak sehingga perilakunya terarah pada suatu tujuan. Prinsip utama dalam motivasi adalah adanya kemampuan (*ability*) dan dorongan individu. Berdasarkan prinsip tersebut, kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas akan mendukung pelaksanaan tugas dengan baik. Motivasi memiliki peran penting dalam setiap aktivitas manusia, karena dalam menjalani kehidupan, seseorang memerlukan berbagai motivasi agar mampu melakukan hal-hal yang dapat menjaga kelangsungan hidupnya.²⁴

Teori Motivasi dan Penguatan oleh B. F. Skinner juga memberikan perspektif yang relevan dalam menjelaskan bagaimana motivasi mempengaruhi kinerja melalui kepuasan kerja. Dalam teori ini, penguatan positif

²⁴ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 80, no. 3 (2019): 305–9, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>.

(seperti reward atau penghargaan atas pencapaian) dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mengulang perilaku yang diinginkan.²⁵

2) Faktor Lingkungan TPQ

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, sebab lingkungan TPQ adalah lingkungan yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas sehari-hari santri. Oleh karena itu, sangat mendukung peningkatan prestasi di bidang pendidikan menjadi hal yang sangat penting.²⁶

2. Ustadz

a. Pengertian Ustadz

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ustadz berarti guru laki-laki, sedangkan ustadzah merujuk pada guru perempuan. Istilah ustadz pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan guru. Perbedaannya, sebutan guru lebih banyak digunakan dalam pendidikan formal, sedangkan dalam pendidikan nonformal digunakan istilah *ustadz*. Salah satu bentuk pendidikan nonformal tersebut adalah TPQ.²⁷ Pengertian serupa juga dijelaskan dalam

²⁵ *Ibid*, 105.

²⁶ Muhammad Luqman Bay Haqi, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Nurul Hidayah Di Kota Kediri," 2022, 16–63.

²⁷ *Ibid*. hal 36.

Kamus Al-Munawwir, bahwa istilah *ustadz* merupakan bentuk jamak dari kata (أساتذة) dan *asatidz* (أساتيز) yang bermakna Guru.²⁸

Pembahasan mengenai *ustadz* memiliki makna yang cukup luas. Agar lebih mudah dipahami, dalam konteks ini *ustadz* dimaknai sebagai pendidik yang bertugas mengajarkan ilmu keagamaan, hukum-hukum Islam, serta membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak dan karakter yang mulia, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti TPQ.

b. Belajar

Teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme. Behaviorisme merupakan salah satu aliran dalam kajian perilaku manusia yang diperkenalkan oleh John B. Watson, seorang psikolog asal Amerika pada tahun 1930. Pandangan ini menitikberatkan pada proses belajar sebagai faktor utama dalam menjelaskan perilaku manusia. Dalam kerangka behavioristik, perilaku diyakini sepenuhnya dipengaruhi oleh hukum-hukum yang dapat diprediksi dan dikendalikan. Watson berpendapat bahwa perilaku individu terbentuk dari kombinasi faktor bawaan genetik serta pengaruh lingkungan atau situasi tertentu. Dengan demikian, perilaku manusia sesungguhnya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang bersifat tidak rasional, terutama sebagai hasil dari

²⁸ Afwan Arba Alfian et al., “Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya),” 2024.

intervensi dan pengaruh lingkungan yang mampu membentuk maupun memanipulasinya.²⁹

Penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tujuan pembelajaran, jenis materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, serta media dan sarana yang tersedia. Pembelajaran yang berlandaskan teori behavioristik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun secara sistematis, sehingga kegiatan belajar dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, sedangkan kegiatan mengajar dipandang sebagai usaha mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.³⁰

Teori belajar behavioristik berfokus pada hasil belajar yang terlihat melalui perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Perubahan tersebut muncul dari proses penguatan terhadap respons yang diberikan individu terhadap lingkungan belajarnya, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri. Belajar dalam pandangan ini dipahami sebagai proses penguatan ikatan, asosiasi, sifat, serta kecenderungan untuk mengubah perilaku. Dalam praktik pembelajaran, teori behavioristik digunakan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Model ini

²⁹ Ruslan Ruslan and Musbaing Musbaing, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 331–45, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344>.

³⁰ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

sering dikenal sebagai pembelajaran stimulus-respons, di mana perilaku siswa dipandang sebagai reaksi terhadap lingkungannya, dan keseluruhan perilaku dianggap sebagai hasil belajar. Penerapan kembali pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.³¹

c. Peran dan Fungsi Ustadz

1) Sebagai Fasilitator

Ustadz adalah seorang pendidik atau pengajar yang berperan dalam membentuk serta membimbing pengetahuan keislaman. Ustadz harus menjalankan perannya dengan baik agar para santri dapat meneladani sikap sehari-hari. Maka dari itu, ustadz dituntut memiliki akhlak yang mulia serta adab yang santun.³²

a) Ustadz Sebagai Pendidik

Peran utama seorang ustadz adalah sebagai pendidik, di mana ia berfungsi sebagai teladan utama dan panutan bagi para santri maupun masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, ustadz dituntut memiliki kepribadian yang berkualitas, seperti religius, disiplin, jujur, mudah berinteraksi, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

b) Ustadz Sebagai Pembimbing

³¹ Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

³² Muhammad Choirul Imamah, Risma; Saparuddin, "Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri Di TPA Baitussolihin Tenggaraong," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 70, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510>.

Ustaz berperan sebagai pembimbing yang mampu menunjukkan jalan menuju kebaikan, bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan spiritual secara lebih menyeluruh. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan karena pembentukan akhlak santri memerlukan pembiasaan yang konsisten, bukan sekadar dilakukan sekali. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif ustaz dalam melakukan pemantauan melalui komunikasi yang intens serta terjalinnya sinergi antara ustaz, santri, dan wali santri.

c) Ustadz Sebagai Pengajar

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, ustaz juga memiliki tugas sebagai pengajar, yakni kewajiban untuk menyalurkan ilmu kepada santri atau peserta didik. Seorang ustaz dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik serta mendampingi santri dalam memahami hal-hal yang belum mereka kuasai. Dalam upaya membentuk akhlak santri, proses belajar mengajar juga perlu didukung dengan penguasaan metode yang tepat serta inovasi berkelanjutan agar santri tetap termotivasi dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.³³

2) Sebagai Uswatun Hasanah (teladan yang baik)

³³ Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

- a) **Akhlak mulia**, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan Amanah.
- b) **Kedisiplinan**, baik dalam ibadah, waktu, maupun tanggung jawab.
- c) **Interaksi sosial**, seperti bersikap adil, menghargai orang lain, serta mampu menjaga ukhuwah.
- d) **Spiritualitas**, yaitu istiqamah dalam beribadah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa lingkungan yang dihadapi seseorang tidak sepenuhnya terjadi secara langsung, melainkan biasanya dipengaruhi, dipilih, dan diubah oleh perilaku orang lain. Albert Bandura menegaskan bahwa sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan dengan cara mengamati secara selektif serta mengingat perilaku orang lain. Inti dari teori ini terletak pada proses pemodelan (*modeling*), yang dianggap sebagai salah satu tahap terpenting dalam pembelajaran terpadu. Melalui teori ini, seseorang belajar dengan cara mengamati (*observational learning*), meniru, dan memodelkan perilaku orang lain.³⁴

3. Karakter

- a. Pengertian Pendidikan Karakter

³⁴ Rizma Fithri, "Buku Perkuliahan: Psikologi Belajar," Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020, 1–164.

Karakter adalah perilaku yang tercermin melalui pikiran, perasaan, maupun tindakan yang menjadi ciri khas individu sehingga membedakannya dengan orang lain.³⁵

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui penguatan nilai-nilai moral atau budi pekerti. Hasilnya tampak dalam perilaku nyata, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, bekerja keras, serta melakukan kebaikan lainnya. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai serangkaian usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Nilai tersebut mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang tercermin dalam pola pikir, sikap, perasaan, perkataan, serta tindakan yang berlandaskan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat.³⁶

Pendidikan karakter religius merupakan upaya nyata dalam membentuk sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta menjalin kehidupan yang harmonis dengan mereka. Hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter religius

³⁵ *Ibid. Hlm. 18.*

³⁶ Din Muhammad Zakariya, "Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali," *Tadarus* 9, no. 1 (2020): 92–108, <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>.

ialah terciptanya pribadi yang taat beragama, menghargai perbedaan dalam beribadah, dan mampu hidup damai bersama penganut agama lain.³⁷

Penataan diri merupakan usaha setiap manusia untuk menjadikan dirinya lebih baik serta memiliki akhlak mulia yang melekat dalam pribadi. Setiap individu juga menyimpan harapan agar mampu memperbaiki diri sehingga menjadi sosok yang sempurna dan pantas dijadikan teladan bagi orang lain. Dengan demikian, pembentukan sifat santri dapat berlangsung melalui proses belajar di TPQ maupun lingkungan sekitar, dengan cara menaati serta mengikuti bimbingan dan ajaran dari kyai maupun ustadz. Dari proses inilah pembentukan kepribadian santri akan tertanam dalam dirinya.³⁸

b. Macam-macam Akhlak (Karakter)

Menurut Yatimin Abdullah dalam Agus Zainuddin, akhlak Islami adalah akhlak yang berlandaskan pada ajaran agama Islam atau bersifat Islami. Peran akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik bagi individu maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pembahasan akhlak Islami mencakup perilaku terhadap sesama manusia, hubungan dengan Khalik (Allah SWT),

³⁷ Fazal Muttaqin, "Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang," *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 1–97.

³⁸ Irfani Muh Humam Labib, "Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Tegalsari Banyuwangi," 2022, 6.

serta interaksi dengan lingkungan sekitar (alam semesta). Jenis-jenis akhlakul karimah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah SWT

Merupakan sikap atau tindakan yang layak dilakukan manusia sebagai hamba Allah SWT adalah dengan memuji dan mengesakan-Nya, menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya penguasa diri. Beberapa cara yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT antara lain: mentauhidkan, beribadah, bertakwa, berdo'a khusus, zikrullah, bertawakal, bersabar, dan bersyukur kepada Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Merupakan perilaku atau sikap seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa sikap yang perlu ditanamkan dan dikembangkan antara lain:

- a) Menghargai perasaan orang lain dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama.
- b) Menyapa dengan salam serta membalasnya disertai raut wajah yang ramah dan menyenangkan.
- c) Pandai berterimakasih.
- d) Menepati komitmen dan perkataan yang diucapkan.
- e) Bersikap hormat dan tidak menghina orang lain.
- f) Tidak sibuk menyingkap kekurangan orang lain.

- g) Menghormati proses tawar-menawar orang lain dan tidak ikut campur.

3) Akhlak terhadap alam

Akhlak terhadap alam, antara lain:

- a) Manusia hidup dan mengalami kematian di bumi
- b) Alam menjadi salah satu tema yang dibahas dalam Al-Qur'an.
- c) Allah menuntut manusia untuk merawat dan menjaga kelestarian alam agar kehidupan menjadi sejahtera.
- d) Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal sehingga kehidupan menjadi makmur.
- e) Manusia berkewajiban menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.³⁹

B. Penelitian yang Relevan

Dari studi-studi sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi, antara lain:

1. Skripsi karya Anisa Novita Sari, Mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Tahun 2022, dengan judul “Peran

³⁹ Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII Mts Buluspesantren”. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kesabaran dalam membimbing dan mengajarkan siswanya agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Perbedaan latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru akidah akhlak dalam proses pembinaan akhlak di MTs Buluspesantren. Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII menunjukkan bahwa beberapa peserta didik terkadang kurang menyukai mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.⁴⁰

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII di MTs Buluspesantren, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada peran ustadz dalam membentuk karakter religius di TPQ As-Salam. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan penelitian terdahulu dilakukan di MTs

⁴⁰ Anisa Nofita Sari, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren,” *Skripsi IAINU Kebumen* 11, no. 1 (2022): 1–14.

Buluspesantren, sedangkan penelitian penulis berlangsung di TPQ As-Salam, Desa Sidoharum.

2. Dalam skripsi Sofiyatul Ngafifah, Mahasiswa Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Tahun 2022, dengan judul “TPQ Al-Ikhlas Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Di Desa Tanjungsari Petanahan”. Latar belakang penelitian ini adalah TPQ sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan sebagai alternatif bagi masyarakat dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, TPQ juga berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak bagi anak, karena selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, lembaga ini juga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kondisi anak-anak di Desa Tanjungsari menunjukkan adanya penurunan akhlak, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, termasuk guru, orang tua, dan teman sebaya. Anak-anak juga tampak kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan mulai kecanduan gadget sehingga sering mengabaikan perintah orang tua. Jika kondisi ini dibiarkan, hal tersebut berpotensi menjadi kebiasaan buruk yang merugikan perkembangan anak. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya penanaman akhlak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan.⁴¹

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif serta topik yang sama, yakni mengenai akhlak atau karakter santri TPQ. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran TPQ dalam membentuk akhlak anak, sedangkan penelitian ini menyoroti peran ustadz dalam membentuk karakter religius santri TPQ. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda; penelitian terdahulu dilaksanakan di TPQ Al-Ikhlas, Desa Tanjungsari, Petanahan, sedangkan penelitian ini berlangsung di TPQ As-Salam, Desa Sidoharum.

3. Penelitian selanjutnya oleh Durotul Khamidah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2021 dengan judul “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menerapkan berbagai strategi dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati. Strategi yang diterapkan meliputi: (a) strategi kegiatan, seperti melalui MATSABA (Masa Ta’aruf Santri Baru) dan aktivitas ekstrakurikuler; (b) strategi tindakan, meliputi penerapan peraturan, pengawasan,

⁴¹ Sofiyatul Ngafifah, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Al-Ikhlas Dalam Pembentukan Akhlak Pada Anak Di Desa Tanjungsari Petanahan,” *Skripsi IAINU Kebumen*, 2022, 1–8.

keteladanan dalam kepemimpinan, pengumpulan handphone, serta pemberian hukuman atau sanksi bagi yang melanggar tata tertib; dan (c) strategi verbal, seperti pembinaan disiplin, penyampaian nasihat, serta pemberian motivasi. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini berasal dari faktor internal dan eksternal, sedangkan faktor penghambat muncul dari diri santri yang kurang menghargai peraturan serta pengaruh lingkungan dan pergaulan di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.⁴²

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode pendekatan kualitatif serta fokus pada peran individu dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran pengurus pada pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, sementara penelitian penulis lebih menyoroti peran seorang ustadz dalam membentuk karakter santri di TPQ.

4. Penelitian selanjutnya jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam volume 3 nomer 2 tahun 2024 yang ditulis oleh Achmad Rafli Fathoni dkk mahasiswa Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta

⁴² Durotul Khamidah, “Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo,” *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021.

Didik Di Era Digital” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya di era digital yang sarat tantangan. Sebagai pengajar utama dalam ranah keagamaan di sekolah, guru PAI bukan hanya bertugas menyampaikan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk karakter siswa. Di era digital, tanggung jawab ini menjadi lebih kompleks karena guru harus mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan dinamika teknologi modern. Dalam proses pembentukan karakter religius, guru berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan era digital.⁴³

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus subjeknya, yaitu mengenai peran individu dalam membentuk karakter religius santri atau peserta didik. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; penelitian terdahulu menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sedangkan

⁴³ Fathur Fathoni, Achmad Rafli; Fahmi, Muhammad; Rohman, “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital,” *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2024): 37–48.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus.

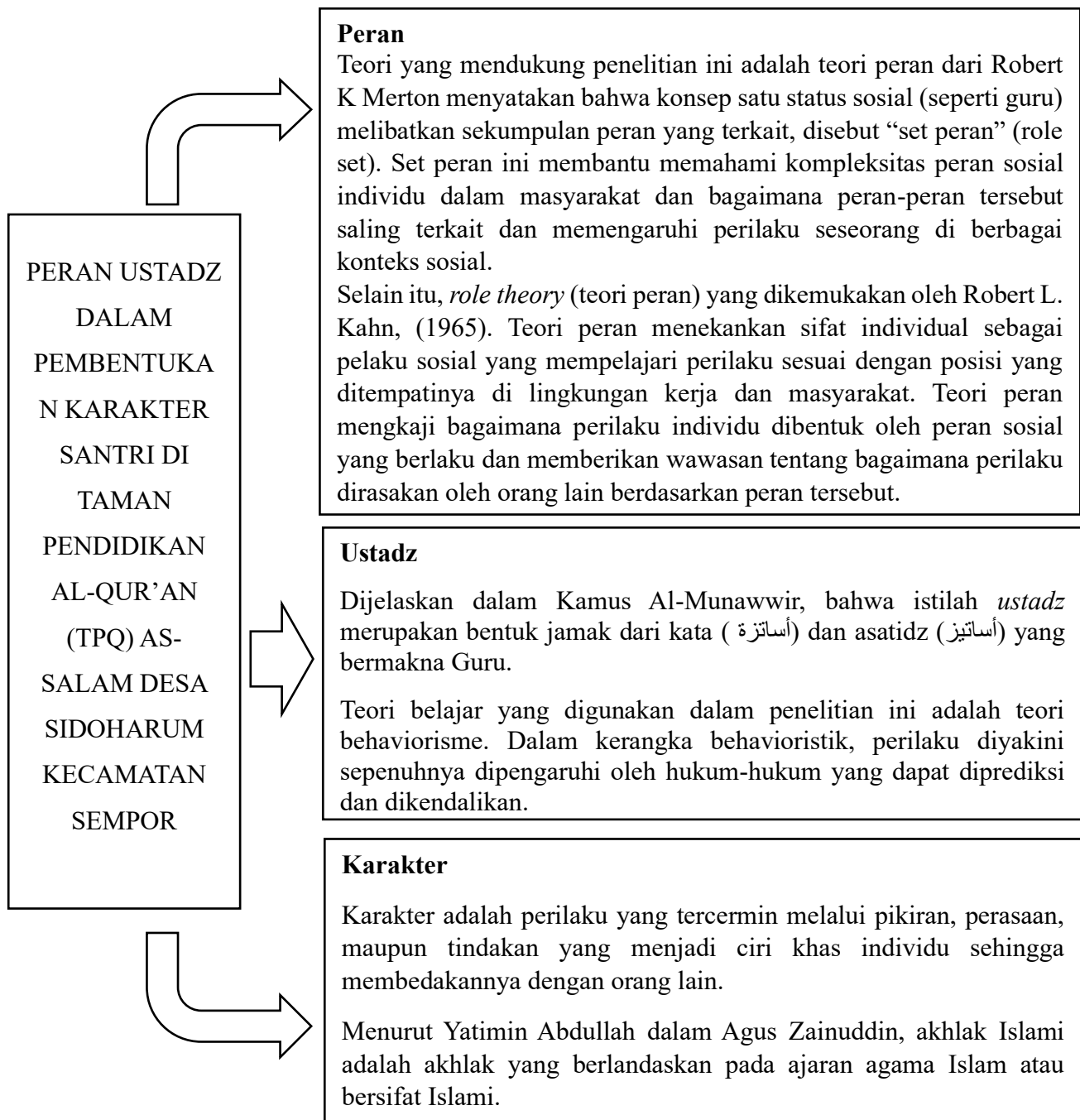
5. Penelitian selanjutnya jurnal *Kajian Pendidikan Agama Islam* tahun 2024 ditulis oleh Rosyid Ridlo Tamami dan Omid Zhomicx Alfandi dari Mts Al Muhtadin Kota Bekasi dan MIN Kota Bekasi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Ma’arif” hasil penelitian ini yaitu peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik memegang peranan yang sangat penting. Guru bertindak sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini diperkuat melalui wawancara dengan Ibu Fatimah, Kepala Madrasah MI Ma’arif 2 Jatisari, yang menjelaskan bahwa peran guru di MI Ma’arif, terutama guru akidah akhlak, sudah berjalan dengan baik. Guru memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap sopan santun, serta saat bertemu peserta didik saling menyapa dan bersalaman. Jika peserta didik belum melakukan hal tersebut, guru terlebih dahulu menunjukkan sikap bersalaman dan menyapa. Dalam membina akhlak, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan manajer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan.⁴⁴

⁴⁴ Omid Zhomicx Tamami, Rosyid Ridlo; Alfandi, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Ma’arif,” *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2023): 17–23.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Dan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter religius santri di TPQ As-Salam. Lokasi penelitian terdahulu berada di MI Ma'arif 2 Jatisari, sedangkan penelitian ini dilakukan di TPQ As-Salam.

Penelitian penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persamaan utama antara penelitian ini dengan karya ilmiah yang dijadikan rujukan terletak pada penggunaan metode kualitatif dan fokus pada pembentukan akhlak serta karakter. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, periode pelaksanaan, dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah, memiliki kebaruan, serta berbeda dari penelitian terdahulu sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Kerangka Teori Penelitian